

ADAPTASI ALAT UKUR REGULASI DIRI DALAM BELAJAR SECARA DARING

Tejarukmi Mutiara*, Tjut Rifameutia

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Edcomtech

Jurnal Kajian Teknologi

Pendidikan

Volume 6, No 2, Oktober 2021

301-309

DOI: 10.17977/um039v6i12021p301

Submitted 21-03-2021

Accepted 14-06-2021

Corresponding Author*

Tejarukmi Mutiara

Universitas Indonesia

Jl. Margonda Raya, Pondok

Cina, Kecamatan Beji, Kota

Depok, Jawa Barat 16424

Email:

tejarukmi.mutiara@ui.ac.id



Abstrak

Regulasi diri dalam belajar merupakan keterampilan belajar krusial yang perlu dimiliki oleh setiap pembelajar. Terlebih lagi para pembelajar yang belajar secara daring di tengah pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi skala regulasi diri dalam belajar secara daring Online Self-regulated Learning Questionnaire (OSLQ) yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan dilakukan uji reliabilitas serta validitas. Partisipan penelitian adalah 399 mahasiswa dari berbagai wilayah di Indonesia yang sedang melakukan pembelajaran daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi yang terdiri dari 24 butir pernyataan OSLQ adalah reliabel dengan koefisien Cronbach's Alpha = .915 dan valid dengan validitas konstruk koefisien Corrected Item Total Correlation di antara .409 - .708. Validitas konstruk berdasarkan Confirmatory Factor Analysis juga menunjukkan model fit. Sehingga, alat ukur dapat dimanfaatkan untuk penelitian mengenai regulasi diri dalam belajar daring di Indonesia.

Kata Kunci: regulasi diri dalam belajar, mahasiswa, belajar daring, Online Self-regulated Learning Questionnaire.

Abstract

Self-regulated learning is crucial learning skill for every learners. Moreover, students are learning online in the midst of the Covid 19 pandemic. This study aims to adapt the scale of Online Self-regulated Learning Questionnaire (OSLQ) translated into Bahasa Indonesia and to perform reliability and validity tests. Participants in this study were 399 college students who are doing online learning and are scattered from various regions in Indonesia. The research results show that the scale adaptation which consists of 24 items are reliable with a Cronbach's Alpha coefficient = .915 and valid with the construct validity of the Corrected Item Total Correlation coefficient are on range .409 - .708. The construct validity based on Confirmatory Factor Analysis also shows the model fit. Therefore, the adapted scale can be used within Indonesian participants.

Keywords: self-regulated learning, college students, online learning, Online Self-regulated Learning Questionnaire.

LATAR BELAKANG

Pada bulan Maret 2020, pemerintah DKI Jakarta, Indonesia mengeluarkan keputusan untuk menutup sementara kegiatan tatap muka belajar mengajar di lingkungan sekolah dikarenakan wabah Covid-19 yang merebak di DKI Jakarta dan

Indonesia secara umumnya (Mediana, 2020). Terbitnya peraturan pemerintah pusat yaitu Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease* (Covid-19), yang tidak memperkenankan adanya proses belajar mengajar secara tatap muka,

mendorong segera dilakukannya pembelajaran secara daring bukan hanya di wilayah DKI Jakarta, tetapi juga Indonesia secara keseluruhan. Pembelajaran dilakukan dengan perangkat digital dari kediaman masing-masing siswa. Seluruh jenjang pendidikan mulai dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi mengandalkan gawai, komputer dan laptop sebagai media pembelajaran dalam melakukan pembelajaran digital/*online* (Prodjo, 2020).

Pembelajaran secara daring (pembelajaran daring) adalah metode pembelajaran yang baru bagi sebahagian besar peserta ajar di Indonesia (Harususilo, 2020). Perguruan Tinggi adalah jenjang pendidikan yang mana peserta didiknya, mahasiswa, telah terbiasa menggunakan media gawai dan laptop sebagai media pembelajaran sehari-hari (Setiyani, 2010). Namun, dengan berada di rumah masing-masing dan melakukan kegiatan belajar mengajar secara daring, hal ini menjadi hal baru dan tantangan tersendiri bagi mahasiswa.

Pembelajaran daring yang dilakukan oleh berbagai institusi pendidikan di Indonesia sendiri adalah pembelajaran jarak jauh sinkronus dimana banyak melakukan video konferensi dengan memanfaatkan aplikasi seperti *zoom meeting*, *google meeting* ataupun *skype call*. Survey Barnes & Noble College Insights menyebutkan 64% dari 400 mahasiswa menyebutkan bahwa mereka memiliki masalah untuk dapat fokus dan sulit untuk mempertahankan disiplin diri dalam belajar dalam masa pembelajaran daring selama wabah Covid-19 ini. Hanya 16% dari keseluruhan partisipan survey yang menyebutkan bahwa mereka menentukan jadwal harian untuk dapat belajar dengan mandiri di rumah selama masa pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 ini.

Padahal, keberhasilan pembelajaran daring sangat bergantung pada kemampuan pebelajar untuk belajar secara otonom dan secara aktif terlibat dalam proses

pembelajaran, salah satunya seperti menentukan jadwal harian untuk belajar (Wang et al., 2013). Pebelajar daring diharuskan untuk lebih mandiri, yang merupakan prinsip dasar yang mendorong pengarahannya untuk belajar (Serdyukov, Peter & Hill, 2013). Ally (2004) menjelaskan bahwa dibanding dengan pembelajaran secara tradisional, atau tatap muka, dalam pembelajaran daring pebelajar perlu untuk lebih memiliki kendali diri untuk belajar, mampu mengelola dan merencanakan kegiatan belajar mereka. Kemampuan ini disebut sebagai *Self-Regulated Learning/SRL* (Pintrich, 2000; Zimmerman, 2000). Dalam artikel ini selanjutnya disebut sebagai regulasi diri dalam belajar.

Zimmerman (2000) menyebutkan bahwa menjadi pebelajar yang dapat meregulasi diri adalah berarti pebelajar tersebut menjadi proaktif dalam upaya mereka untuk belajar karena pebelajar tersebut mampu mengenali kekuatan dan kekurangan dirinya, serta mampu menentukan tujuan dan strategi belajar yang berkaitan dengan tugas. Kemampuan untuk meregulasi diri dalam proses belajar ini menuntut pebelajar untuk dapat selalu memonitor perilaku mereka berkenaan dengan pencapaian tujuan dan kemudian merefleksikan perilaku mereka sendiri untuk menentukan keefektifan pembelajaran yang telah mereka lakukan dan berupaya untuk menjadi lebih baik dalam pembelajaran berikutnya. Kemampuan regulasi diri dalam proses belajar sangat berperan penting dalam pendidikan. Dalam berbagai penelitian, telah ditemukan bahwa regulasi diri berkorelasi positif secara signifikan dengan prestasi akademik (Adam, Alzahri, Cik Soh, Abu Bakar & Mohamad Kamal, 2017; Alotaibi, 2017; Sardareh, Saad, & Boroomand, 2012; Xiao, Yao, & Wang, 2019; Zimmerman, 1989; Zimmerman & Schunk, 2015). Berdasarkan studi meta-analisis yang dilakukan oleh Latipah (2010) terkait regulasi

diri dalam belajar dan hubungannya dengan prestasi akademik, ditemukan bahwa regulasi diri dalam belajar memiliki hubungan yang positif secara signifikan dengan prestasi akademik. Pada dasarnya, regulasi diri dalam belajar memengaruhi hasil dari pembelajaran dengan membantu pebelajar untuk memperoleh dan mempertahankan pengetahuan dengan cara yang terstruktur dan metodologis (Wang et al., 2013).

Regulasi diri dalam belajar terdiri dari beberapa fase, yaitu fase perencanaan dimana pebelajar melakukan analisis tugas, menetapkan tujuan dan merencanakan perilaku, kemudian fase performansi atau pelaksanaan dimana pebelajar memonitor dan mengendalikan perilaku dan yang terakhir adalah fase evaluasi dimana pebelajar akan melakukan refleksi diri berdasarkan umpan balik yang ia peroleh (Zimmerman, 2000).

Penelitian mengenai regulasi diri dalam belajar telah banyak dilakukan baik di Indonesia maupun secara internasional (Wong et al., 2019). Termasuk penelitian mengenai regulasi diri dalam belajar dalam konteks belajar daring, seperti pada *Massive Open Online Courses* (Hood et al., 2015). Namun, penggunaan alat ukur yang banyak digunakan pada penelitian regulasi diri dalam belajar dalam konteks pembelajaran daring banyak menggunakan alat ukur regulasi diri dalam belajar yang diterapkan pada konteks pembelajaran secara tradisional/tatap muka yang dinilai kurang memenuhi kriteria struktur pembelajaran daring (Broadbent & Poon, 2015), yaitu seperti penggunaan *Motivated Learning Strategies Questionnaire* (Pintrich, Smith, Garcia & Mckeachie, 1993). Dalam perkembangan penelitian mengenai regulasi diri dalam belajar, Barnard, Lan, To, Paton, & Lai (2009) kemudian mengembangkan sebuah alat ukur regulasi diri dalam belajar

yang dikhususkan untuk proses pembelajaran yang dilakukan secara daring. Alat ukur tersebut tersusun atas enam dimensi.

Pembelajaran daring di Indonesia sendiri, telah dilakukan sejak bulan Maret 2020 menyikapi pandemi Covid-19 yang mewabah. Di masa mendatang, Menristekdikti Indonesia (2020) memberikan penjelasan dimana beliau menekankan bahwa pendidikan di Indonesia kedepannya tidak akan dilakukan terus menerus secara total tatap muka, melainkan akan terus berkembang ke arah pembelajaran daring, apakah secara penuh daring ataupun *blended learning* dimana pembelajaran dikombinasikan antara pembelajaran tatap muka dan daring. Oleh karena itu, menjadi penting bagi peneliti-peneliti pendidikan di Indonesia untuk terus menelaah mengenai metode pembelajaran yang relatif baru ini di Indonesia agar mutu pendidikan Indonesia tetap terjaga bahkan menjadi semakin baik. Penelitian ini, bertujuan untuk mengadaptasi skala *Online Self-regulated Learning Questionnaire* (Barnard, Lan, To, Paton, & Lai, 2009) yang disesuaikan dengan kondisi pembelajaran secara daring yang terjadi di Indonesia.

Regulasi diri dalam pembelajaran secara tradisional atau tatap muka berbeda dengan regulasi diri dalam pembelajaran daring (Broadbent et al., 2020). Pada sebuah studi meta-analisis, dalam konteks pembelajaran ditemukan bahwa terdapat beberapa strategi regulasi diri dalam pembelajaran tradisional atau tatap muka yang dilakukan oleh mahasiswa, antara lain metakognisi, pengelolaan waktu, pengaturan usaha, pembelajaran dari teman sebaya, elaborasi, latihan, pencarian bantuan dan berpikir kritis (Richardson et al., 2012). Namun, dalam pembelajaran daring ditemukan bahwa hanya metakognisi, pengelolaan waktu, pengaturan usaha dan berpikir kritis yang signifikan berhubungan dengan prestasi akademis (Broadbent & Poon, 2015).

Barnard, Lan, To, Paton, & Lai (2009) mengembangkan *Online Self-regulated Learning Questionnaire (OLSQ)* yang dikhususkan untuk mengukur regulasi diri dalam belajar pada konteks pembelajaran daring yang terdiri dari enam dimensi, antara lain penetapan tujuan, penstrukturan lingkungan, strategi terhadap tugas, manajemen waktu, pencarian bantuan dan yang terakhir adalah evaluasi diri. Reliabilitas dan validitas dari pengembangan alat ukur ketika dilakukan pengujian pada mahasiswa di negara Amerika bagian Barat Daya menunjukkan hasil yang baik, yaitu *Cronbach's Alpha* = 0.90 dan validitas dengan koefisien standar yang berada pada rentang 0.43 – 0.77 (Barnard et al., 2009).

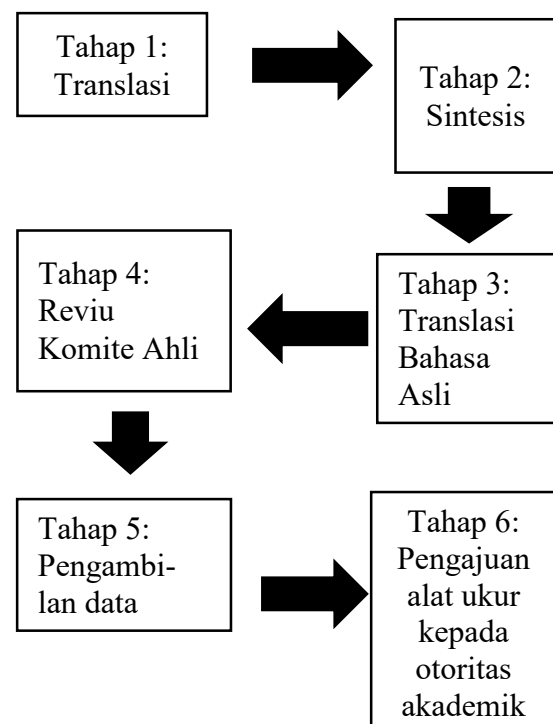
Online Self-regulated Learning Questionnaire (OSLQ – Barnard, Lan, To, Paton, & Lai (2009) telah diadaptasi dan dimodifikasi sebelumnya oleh (Cho & Cho, 2017; Onah & Sinclair, 2017; Yen et al., 2016) Namun, belum terdapat penelitian yang memanfaatkan alat ukur *Online Self-regulated Learning Questionnaire (OLSQ)* ini di Indonesia, padahal pendidikan Indonesia akan terus berkembang menuju pendidikan yang mengkombinasikan metode daring dan luring. Oleh karena itu, peneliti melakukan adaptasi *Online Self-regulated Learning Questionnaire (OLSQ)* yang sesuai dengan bahasa sehari-hari di Indonesia yaitu Bahasa Indonesia dan model pembelajaran daring di Indonesia. Dengan adanya adaptasi alat ukur ini, diharapkan penelitian mengenai pembelajaran daring akan semakin berkembang di Indonesia.

METODE

Proses pengadaptasian alat ukur pada penelitian ini dilakukan dengan mengikuti tahapan adaptasi alat ukur yang dikemukakan oleh Beaton, Bombardier, Guillemin, & Ferraz (2000) dan menysasar pada pebelajar tingkat pendidikan tinggi, yang berada pada program pendidikan jenjang strata 1. Seperti yang dikemukakan oleh Beaton, Bombardier, Guillemin, &

Ferraz (2000) bahwa pengadaptasian dibutuhkan karena alat ukur ini ditujukan untuk penggunaan di negara yang berbeda dengan bahasa pengantar yang berbeda dengan alat ukur aslinya. Dimana alat ukur orisinil menggunakan Bahasa Inggris dan alat ukur diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia agar dapat digunakan untuk penelitian di Indonesia.

Teknik adaptasi dari Beaton et al. (2000) meliputi beberapa tahapan. Adapun tahapan proses adaptasi yang dilakukan tersaji dalam gambar 1. Pada tahap 1, peneliti memberikan alat ukur orisinil *Online Self-regulated Learning Questionnaire* (Barnard, Lan, To, Paton, & Lai, 2009) kepada dua translator yang mana salah satunya diberi informasi mengenai topik dari alat ukur yang akan ditranslasikan. Dari kedua translator, tidak terdapat perbedaan translasi yang signifikan. Kemudian, peneliti melakukan tahap kedua yaitu tahap sintesis. Pada tahap ini, hasil translasi dari kedua translator dilakukan pensintesis dan diberikan kembali kepada kedua translator



Gambar 1. Tahapan Adaptasi Alat Ukur menurut Beaton, Bombardier, Guillemin, & Ferraz (2000).

tersebut untuk dimintai persetujuan. Hasil sintesis yang disusun oleh peneliti langsung disepakati oleh kedua translator. Selanjutnya, hasil sintesis berlanjut ke tahap ketiga yaitu dilakukan translasi kembali (*back-translation*) ke bahasa awal, Bahasa Inggris. Hasil dari translasi kembali (*back-translation*) juga tidak terdapat banyak perubahan yang signifikan dan peneliti melanjutkan tahapan adaptasi pada tahapan keempat yaitu revidi oleh komite ahli.

Tahap keempat dilakukan oleh komite ahli yang terdiri dari tiga orang akademisi yang berasal dari institusi pendidikan tinggi yang berbeda. Ketiganya adalah pengajar di perguruan tinggi di Indonesia. Setelah itu, dilanjutkan pada tahap berikutnya yaitu pengujian kuesioner kepada mahasiswa di berbagai daerah di Indonesia. Sedangkan, tahap kelima adalah pengambilan data.

Pengambilan data dilakukan secara daring karena tidak memungkinkan dilakukan secara luring dengan adanya kebijakan pembatasan sosial sebab pandemi Covid-19. Karakteristik partisipan adalah mahasiswa jenjang pendidikan strata 1 dari berbagai perguruan tinggi yang ada di Indonesia yang sedang melakukan perkuliahan secara daring. Terdapat 399 partisipan yang turut serta dalam pengambilan data untuk adaptasi alat ukur ini.

Setelah pengambilan data dilakukan, kemudian peneliti melakukan uji reliabilitas dan validitas konstruk dengan metode *Corrected-Item Total Correlation* dengan bantuan SPSS dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan bantuan JASP. Dengan pengujian CFA, maka diperoleh juga muatan faktor dari tiap butir pernyataan alat ukur yang akan menunjukkan validitas dari tiap butir tersebut terhadap alat ukur yang diadaptasi. (Kimberlin & Winterstein, 2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melakukan analisis psikometri untuk mengetahui kualitas dari suatu alat

ukur, maka dapat dilakukan uji reliabilitas dengan menentukan koefisien *cronbach's alpha* dan juga uji validitas. Validitas menjelaskan apakah alat ukur tepat dalam mengukur konstruk psikologi yang ingin diukur dari alat ukur tersebut (Kimberlin & Winterstein, 2008; Shaughnessy, et al., 2012). Pengujian validitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji validitas konstruk dengan metode *corrected-item total correlation* (CITC) dan juga *confirmatory factor analysis* (CFA).

Suatu alat ukur dinyatakan reliabel ketika memenuhi batas kriteria koefisien *cronbach's alpha* ≥ 0.6 (Aiken & Groth-Marnatt, 2006). Berdasarkan uji reliabilitas dengan bantuan perangkat lunak SPSS, diperoleh reliabilitas yang baik dengan koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0.91. Uji validitas konstruk yang dilakukan adalah dengan menghitung *corrected-item total correlation* (CITC) dan diperoleh koefisien seperti tersaji pada tabel 1.

Dari Tabel 1 tersaji bahwa rentang *corrected-item total correlation* berada pada 0.418 – 0.672. Validitas butir yang baik merupakan butir yang berada pada rentang koefisien *corrected-item total correlation* 0.2 – 0.7 (Nunnally & Bernstein, 1994). Oleh karena itu, pada penelitian ini keseluruhan 24 butir pernyataan alat ukur valid berdasarkan koefisien *corrected-item total correlation*. Dengan kata lain, skor dari tiap butir alat ukur yang telah diadaptasi berkorelasi dengan skor total alat ukur.

Selanjutnya, dilakukan uji validitas konstruk dengan memanfaatkan teknik *confirmatory factor analysis* (CFA). Adapun beberapa kriteria indeks kecocokan yang digunakan dalam menguji model fit pada penelitian ini adalah *Comparative Fit Index* (CFI), *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA), dan *Standardized Root Mean Residual* (SRMR). Alat ukur *Online Self-regulated Learning Questionnaire* ((Barnard, Lan, To, Paton, & Lai, 2009) secara teoritis terdiri dari enam dimensi, antara lain

Tabel 1. *Corrected Item-Total Correlation*

Butir	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>
1	0.588
2	0.621
3	0.672
4	0.657
5	0.526
6	0.355
7	0.530
8	0.510
9	0.390
10	0.526
11	0.445
12	0.586
13	0.618
14	0.568
15	0.639
16	0.637
17	0.418
18	0.455
19	0.389
20	0.540
21	0.578
22	0.554
23	0.556
24	0.486

(1) penetapan tujuan, (2) penstrukturan lingkungan, (3) strategi terhadap tugas, (4) manajemen waktu, (5) pencarian bantuan dan (6) evaluasi diri. Dimensi penetapan tujuan terdiri dari lima butir pernyataan, penstrukturan lingkungan terdiri dari empat butir pernyataan, strategi terhadap tugas empat butir pernyataan, manajemen waktu terdiri dari tiga butir pernyataan, pencarian bantuan terdiri dari empat butir pernyataan, dan evaluasi diri terdiri dari empat butir pernyataan, sehingga secara keseluruhan terdapat sejumlah dua puluh empat butir pernyataan.

Setelah dilakukan uji CFA yang menggunakan bantuan perangkat lunak JASP pada model enam faktor, hasil analisis CFA pada uji pertama menunjukkan bahwa alat ukur hasil adaptasi *Online Self-regulated Learning Questionnaire* ke Bahasa Indonesia belum fit.

Berdasarkan hasil uji pertama CFA diperoleh indeks kecocokan yang disajikan pada Tabel 2. Hasil uji CFA menunjukkan nilai

CFI sebesar 0.858, RMSEA sebesar 0.079 dan SRMR 0.071. Berdasarkan literatur, batas dari indeks kecocokan model adalah nilai CFI > 0.90 (Hu & Bentler, 1999), RMSEA berada pada $0.05 \leq x \leq 0.08$ sementara nilai SRMR berada di bawah 0,08 (Hu & Bentler, 1999). Hasil pengujian CFA dalam penelitian ini menunjukkan CFI memiliki nilai < 0.90, sehingga model belum fit.

Selanjutnya peneliti melakukan pengujian CFA kembali dengan melakukan *modification indices* untuk mendapatkan kecocokan (*model fit*) alat ukur yang telah diadaptasi dengan data yang didapatkan. Teknik ini adalah salah satu teknik dalam uji CFA, dimana teknik *modification indices* ini akan menunjukkan jalur-jalur agar indeks fit dapat meningkat pada suatu model. Peneliti melakukan *modification indices* dengan bantuan perangkat lunak JASP, yaitu dengan mereduksi beberapa butir pernyataan dari alat ukur yang memiliki *factor loading*/muatan faktor dibawah 0.5 dan mengkorelasikan butir-butir berdasarkan saran perangkat lunak JASP yang dilihat dari nilai *residual covariances* nya.

Dengan teknik *modification indices*, maka peneliti kemudian mengeliminasi beberapa butir pernyataan, yaitu butir 11 yang merupakan bagian dari dimensi strategi terhadap tugas, yang berbunyi "Untuk meningkatkan konsentrasi saya membaca materi-materi yang diberikan secara tertulis dengan bersuara" dan dua butir dari dimensi pencarian bantuan, yaitu butir 19 yang berbunyi "Saya akan berusaha untuk bertemu secara tatap muka dengan teman sekelas apabila memang dibutuhkan" dan butir 20 yang berbunyi "Saya berusaha untuk

Tabel 2. Indeks Kecocokan Model Awal

Indeks Kecocokan Model	Nilai
<i>Comparative Fit Index</i> (CFI)	0.86
<i>Root Mean Square Error of Approximation</i> (RMSEA)	0.08
<i>Standardized Root Mean Residual</i> (SRMR)	0.07

Tabel 3. Indeks Kecocokan Model setelah Reduksi Butir Pernyataan Alat Ukur dan *Modification Indices*

Indeks Kecocokan Model	Nilai
<i>Comparative Fit Index</i> (CFI)	0.92
<i>Root Mean Square Error of Approximation</i> (RMSEA)	0.07
<i>Standardized Root Mean Residual</i> (SRMR)	0.06

memperoleh bantuan dari dosen saya dengan menghubunginya via *email*, *whatsapp*, ataupun aplikasi lainnya”.

Pada Tabel 3 telah disajikan nilai indeks kecocokan model setelah dilakukan *modification indices* dan pengeliminasian tiga butir pernyataan alat ukur dan diperoleh nilai indeks kecocokan yang fit, yaitu nilai CFI= 0.92 yang nilainya sesuai dengan kriteria yaitu > 0.90 , RMSEA = 0.07 yang sesuai kriteria $0.05 \leq x \leq 0.08$ dan SRMR = 0.06 yang sesuai kriteria < 0.8 . Kemudian, dari pengujian CFA, peneliti juga memperoleh data muatan faktor dari setiap butir alat ukur.

Tabel 4. Muatan Faktor Butir Alat Ukur

Nomor Butir	Muatan Faktor
1	0.68
2	0.74
3	0.77
4	0.83
5	0.64
6	0.48
7	0.86
8	0.87
9	0.52
10	0.52
12	0.69
13	0.78
14	0.71
15	0.77
16	0.77
17	0.68
18	0.93
21	0.68
22	0.61
23	0.84
24	0.67

Butir alat ukur yang baik adalah butir yang memiliki muatan faktor > 0.4 (Garson, 2013). Seluruh butir pada adaptasi alat ukur OSLQ ini berada pada rentang 0.48 - 0.93. Tabel 4 menunjukkan butir-butir hasil adaptasi alat ukur beserta muatan faktor tiap butir yang diperoleh dari pengujian CFA. Dapat dilihat pada Tabel 4 bahwa keseluruhan butir alat ukur yang berjumlah 21 (tanpa nomor butir 11, 19 dan 20) memiliki muatan faktor yang sesuai kriteria. Dengan kata lain, dari alat ukur OSLQ dengan 24 butir pernyataan yang dikembangkan oleh Barnard et al., (2009), setelah mengalami proses adaptasi ke Bahasa Indonesia diperoleh 21 butir pernyataan yang memiliki validitas butir yang sesuai dengan kriteria butir yang valid atau butir yang memiliki korelasi yang tinggi terhadap skor total dari alat ukur.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil pengujian nilai CITC yang sesuai kriteria, serta pengujian CFA yang menghasilkan model yang fit dan muatan faktor yang juga sesuai kriteria, maka peneliti menyimpulkan bahwa model adaptasi *Online Self-regulated Learning Questionnaire* (OSLQ) versi Bahasa Indonesia ini fit dengan data yang diperoleh.

SIMPULAN

Penelitian ini adalah penelitian yang melakukan adaptasi terhadap alat ukur *Online Self-regulated Learning Questionnaire* ke Bahasa Indonesia. Pengadaptasian alat ukur OSLQ ini adalah yang pertama dilakukan di Indonesia dengan tujuan agar dapat digunakan untuk penelitian-penelitian terkait regulasi diri dalam belajar daring yang dilakukan di Indonesia. Berdasarkan pengambilan data yang dilakukan kepada 399 partisipan mahasiswa Indonesia dan hasil perhitungan reliabilitas dan validitas, hasil adaptasi yang terdiri dari 21 butir adalah reliabel dan valid untuk digunakan di Indonesia. Oleh karena itu, alat ukur adaptasi *Online Self-regulated Learning* versi Bahasa Indonesia yang terdapat pada

lampiran, dapat digunakan untuk penelitian-penelitian mengenai pembelajaran daring berikutnya di Indonesia.

Pada penelitian ini, proses pengambilan data dilakukan secara daring dikarenakan kebijakan pemerintah Indonesia yang membatasi interaksi dalam masyarakat selama masa pandemik Covid-19. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, pengambilan data dapat dilakukan baik secara daring maupun luring untuk memperoleh data yang lebih bervariasi.

REFERENSI

- Adam, N. L., Alzahri, F. B., Cik Soh, S., Abu Bakar, N., & Mohamad Kamal, N. A. (2017). Self-Regulated learning and online learning: A systematic review. *Advances in Visual Informatics Lecture Notes in Computer Science, 10645 LNCS*, 143–154. https://doi.org/10.1007/978-3-319-70010-6_14
- Aiken, Lewis; Groth-Marnatt, G. (2006). *Psychological Testing and Assessment*. Allyn and Bacon.
- Ally, M. (2004). Foundations of educational planning. *Theory and Practice of Online Learning, 1977*.
- Alotaibi, K. (2017). The Relationship Between Self-Regulated Learning and Academic Achievement for a Sample of Community College Students at King Saud University. *Education Journal, 6(1)*, 28–37. <https://doi.org/10.11648/j.edu.20170601.14>
- Barnard, L., Lan, W. Y., To, Y. M., Paton, V. O., & Lai, S. L. (2009). Measuring self-regulation in online and blended learning environments. *Internet and Higher Education, 12(1)*, 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2008.10.005>
- Beaton, Dorcas; Bombardier, C., & Guillemin, Francis; Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the Process of Cross-Cultural Adaptation of Self-Report Measures. *Spine, 25(24)*, 3186–3191. <https://doi.org/10.1080/000163599428823>
- Broadbent, Jaclyn; Panadero, Ernesto; Lodge, Jason; Barba, de P. (2020). Technologies to Enhance Self-Regulated Learning in Online and Computer Mediated Learning Environments. In *Handbook of Research in educational Communications and Technology*.
- Broadbent, J., & Poon, W. L. (2015). Self-regulated learning strategies & academic achievement in online higher education learning environments: A systematic review. *Internet and Higher Education, 27(September)*, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2015.04.007>
- Cho, M. H., & Cho, Y. J. (2017). Self-regulation in three types of online interaction: a scale development. *Distance Education, 38(1)*, 70–83. <https://doi.org/10.1080/01587919.2017.1299563>
- Garson, G. D. (2013). *Factor Analysis*. Statistical Associates Publishers.
- Harususilo. (2020). *Belajar dari Rumah lewat TVRI, Berikut Tayangan yang Akan Diberikan Halaman all - Kompas.com*.
- Hood, N., Littlejohn, A., & Milligan, C. (2015). Context counts: How learners' contexts influence learning in a MOOC. *Computers and Education, 91*, 83–91. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2015.10.019>
- Kimberlin, C. L., & Winterstein, A. G. (2008). Validity and reliability of measurement instruments used in research. *American Journal of Health-System Pharmacy, 65(23)*, 2276–2284. <https://doi.org/10.2146/ajhp070364>
- L.-T., H., & M., B. P. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling, 6(1)*, 1–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10705519909540118>
- Latipah, E. (2010). Strategi Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis. *Jurnal Psikologi, 37(1)*, 110 – 129–129. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7696>
- Mediana. (2020). *Dinilai Sudah Tepat, Gubernur Anies Liburkan Sekolah demi Antisipasi Covid-19 - Kompas.id*.
- Nunnally, Jum; Bernstein, I. (1994). *Psychometric Theory*. Donnelley & Sons Company.

- Onah, D. F. O., & Sinclair, J. E. (2017). Assessing Self-Regulation of Learning Dimensions in a Stand-alone MOOC Platform. *International Journal of Engineering Pedagogy (IJEP)*, 7(2), 4–21. <https://doi.org/10.3991/ijep.v7i2.6511>
- Pintrich, P. R. (2000). The Roal of Goal Orientation in Self-Regulated Learning. In *Handbook of Self-Regulation* (pp. 451–502).
- Pintrich, P. R., Smith, D. A. F., Garcia, T., & Mckeachie, W. J. (1993). Reliability and Predictive Validity of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (Mslq). *Educational and Psychological Measurement*, 53(3), 801–813. <https://doi.org/10.1177/001316449305303024>
- Prodjo. (2020). *Antisipasi Corona, UI Terapkan Pembelajaran Jarak Jauh Mulai 18 Maret*.
- Richardson, M., Abraham, C., & Bond, R. (2012). Psychological correlates of university students' academic performance: A systematic review and meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 138(2), 353–387. <https://doi.org/10.1037/a0026838>
- Sardareh, S. A., Saad, M. R. M., & Boroomand, R. (2012). Self-Regulated Learning Strategies (SRLS) and academic achievement in pre-university EFL learners. *Education*, XXXVII(1), 1–35.
- Serdyukov, Peter & Hill, R. (2013). *Flying with clipped wings: are students independent in online college classes?*
- Setiyani, R. (2010). Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar. *Dinamika Pendidikan Unnes*, 5(2), 117–133. <https://doi.org/10.15294/dp.v5i2.4921>
- Shaughnessy, John;; Zechmeister, Eugene; Zechmeister, J. (2012). *Research Methods in Psychology*. McGraw-Hill.
- Wang, C. H., Shannon, D. M., & Ross, M. E. (2013). Students' characteristics, self-regulated learning, technology self-efficacy, and course outcomes in online learning. *Distance Education*, 34(3), 302–323. <https://doi.org/10.1080/01587919.2013.835779>
- Wong, J., Baars, M., Davis, D., Van Der Zee, T., Houben, G. J., & Paas, F. (2019). Supporting Self-Regulated Learning in Online Learning Environments and MOOCs: A Systematic Review. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 35(4–5), 356–373. <https://doi.org/10.1080/10447318.2018.1543084>
- Xiao, S., Yao, K., & Wang, T. (2019). The Relationships of Self-regulated Learning and Academic Achievement in University Students. *SHS Web of Conferences*, 60, 01003. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20196001003>
- Yen, C.-J., Tu, C.-H., Sujo-Montes, L., & Sealander, K. (2016). A Predictor for PLE Management: Impacts of Self-Regulated Online Learning on Students' Learning Skills. *Journal of Educational Technology Development and Exchange*, 9(1). <https://doi.org/10.18785/jetde.0901.03>
- Zimmerman, B. (2000). Attai n i n g self-regulation. In *Handbook of Self-Regulation* (pp. 13–39). Academic Press.
- Zimmerman, B. J. (1989). A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329–339. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.81.3.329>
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2015). Self-Regulated Learning and Performance. *Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance*, 11237. <https://doi.org/10.4324/9780203839010.ch1>